

**RELIEF YEH PULU SEBAGAI WARISAN SEJARAH BALI KUNO:  
REPRESENTASI FILSAFAT TRI HITA KARANA**  
*The Yeh Pulu Relief as an Ancient Balinese Historical Heritage:  
A Representation of the Tri Hita Karana Philosophy*

**Ni Luh Wika Kristina<sup>1\*</sup>, Aman<sup>2</sup>, Rhoma Aria Dwi Yuliantri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1 Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

\*Pos-el: ni1423fishipol.2023@student.uny.ac.id (corresponding author)

*Naskah diterima: 3 Juni 2025 - Revisi terakhir: 22 September 2025*

*Disetujui terbit: 9 Oktober 2025 - Terbit: 25 November 2025*

**Abstract**

*This study aims to analyze the relationship of the Yeh Pulu Relief as one of the cultural heritage in the 14th century in Bali with the concept of Tri Hita Karana, as well as examine its relevance in the context of modern life. The Yeh Pulu relief not only holds aesthetic and historical value, but also represents the harmony of the relationship between humans and God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan), and the environment (Palemahan). The approach used in this study is qualitative, through literature study methods, interviews and field observations. In analyzing the Relief, Yeh Pulu utilizes the theory of symbolic interaction used to reveal the meaning that social relations formed in ancient traditional Balinese society, while the theory of semiotics helps in interpreting the visual signs and symbols engraved on the Yeh Pulu Relief. The results of this study show that the various contained in the Yeh Pulu Relief represent the values of the Tri Hita Karana, such as agricultural activities that reflect harmony with nature (Palemahan), social interaction in the scene of community life (Pawongan), and the existence of spiritual figures or figures that symbolize the relationship with God (Parahyangan). This finding confirms that the Yeh Pulu Relief not only reflects the Balinese life philosophy of the time but the values in the Yeh Pulu Relief can be an inspiration in building a balanced and sustainable modern life.*

**Keywords:** Relief Yeh Pulu, Tri Hita Karana, Bali, Hindu Philosophy, Culture

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan Relief Yeh Pulu sebagai salah satu warisan budaya pada abad ke-14 di Bali dengan konsep *Tri Hita Karana* serta mengkaji relevansinya dalam konteks kehidupan modern. Relief Yeh Pulu bukan hanya menyimpan nilai estetika dan sejarah, tetapi juga merepresentasikan harmoni hubungan antara manusia dengan Tuhan *Parahyangan*, sesama manusia (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, melalui metode studi kepustakaan, wawancara, dan observasi lapangan. Analisis Relief Yeh Pulu memanfaatkan teori interaksi simbolik yang digunakan untuk mengungkap makna yang dibentuk relasi sosial dalam masyarakat tradisional Bali kuno, sedangkan teori semiotika membantu dalam menafsirkan tanda-tanda dan simbol visual yang terukir pada Relief Yeh Pulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai adegan yang terdapat pada Relief Yeh Pulu merepresentasikan mengenai nilai-nilai *Tri Hita Karana*, seperti aktivitas pertanian yang mencerminkan keharmonisan pada alam (*Palemahan*), interaksi sosial dalam adegan kehidupan bermasyarakat (*Pawongan*), serta keberadaan figur atau tokoh spiritual yang

melambangkan hubungan dengan Tuhan (*Aprahamian*). Tetuan ini menegaskan bahwa Relief Yeh Pulu tidak hanya mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali pada masanya akan tetapi nilai-nilai dalam Relief Yeh Pulu dapat menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan modern yang seimbang dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Relief Yeh Pulu, *Tri Hita Karana*, Bali, Filsafat Hindu, Budaya

## PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang terus hidup dan berkembang dari masa lampau hingga kini. Identitas budaya Bali tidak hanya tampak dalam ritual keagamaan, adat istiadat, dan filosofi hidup masyarakatnya, tetapi juga dalam warisan material berupa artefak seni seperti arca, patung, dan relief yang tersebar di berbagai situs bersejarah (Pastika 2015). Salah satu artefak penting yang menjadi bukti nyata dari peradaban kuno Bali adalah Relief Yeh Pulu yang terletak di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Relief ini diukir langsung pada dinding batu alam dengan panjang sekitar 25 meter dan menggambarkan berbagai adegan kehidupan masyarakat Bali pada masa lampau, seperti bertani, berburu, berdoa, serta interaksi sosial yang menggambarkan tatanan kehidupan harmonis (K. Prawirajaya dan Purwanto 2021).

Relief Yeh Pulu merupakan bagian dari warisan Bali Kuno yang berasal dari periode sejarah sekitar abad ke-8 hingga ke-14 M. Keberadaan relief Yeh Pulu sekaligus sebagai penanda berkembangnya kerajaan Hindu-Buddha di Bali. Melalui Relief Yeh Pulu dapat diketahui pada masa itu telah terbentuk sistem sosial religius yang kompleks serta karya seni dan sastra yang tinggi. Relief Yeh Pulu juga mencerminkan sinkretisme antara budaya lokal dan ajaran Hindu (Duija, Nyoman, dan Dharma 2022). Relief Yeh Pulu merupakan cerminan nyata dari percampuran budaya lokal Bali dengan ajaran agama Hindu yang harmonis dan saling melengkapi. Relief ini menampilkan tokoh-tokoh mitologis namun diinterpretasikan dengan gaya dan konteks lokal terlihat dari pakaian, gestur, serta aktivitas yang ditampilkan seperti bertani, membawa kendi, dan kehidupan desa lainnya (Prawijaya, Purwanto, dan Titasari 2023). Penggambaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak hanya menerima ajaran Hindu secara pasif, tetapi mengolahnya sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup setempat. Hasilnya adalah seni yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal yang kuat, di mana unsur spiritual dan kehidupan sehari-hari menyatu dalam satu kesatuan visual yang khas.

Relief Yeh Pulu diyakini berasal dari rentang abad ke-8 hingga ke-14 Masehi, sebuah periode penting yang menandai peralihan dari era klasik Hindu menuju masa pra-Majapahit di Bali. Relief Yeh Pulu menjadi sumber historis yang sangat berharga untuk memahami struktur sosial, sistem kepercayaan, serta dinamika budaya masyarakat Bali Kuno (Pratama, Susanti, dan Hudaiddah 2025). Gambar yang terukir pada dinding batu tidak hanya merekam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memuat simbol-simbol keagamaan dan nilai-nilai moral yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat pada masanya. Keberadaan Relief Yeh Pulu tidak hanya memiliki nilai arkeologis yang tinggi sebagai

peninggalan fisik masa lampau, tetapi juga berfungsi sebagai media visual yang merepresentasikan filosofi hidup, kearifan lokal, serta hubungan manusia dengan alam dan sesamanya (Pastika et al. 2015). Relief Yeh Pulu menjadi jendela untuk melihat bagaimana masyarakat Bali Kuno membentuk identitas budayanya melalui perpaduan antara ajaran Hindu, nilai lokal, dan praktik sosial yang harmonis.

Salah satu filosofi lokal yang sampai kini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bali adalah ajaran *Tri Hita Karana*, yakni konsep keseimbangan hidup yang mencakup tiga hubungan utama yakni manusia dengan Tuhan atau disebut juga dengan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*) (Mardiana 2025). Ajaran *Tri Hita Karana* digunakan untuk menuntun terciptanya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Arimbawa dan Widana 2023). Nilai-nilai *Tri Hita Karana* telah lama direpresentasikan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, baik dalam tata ruang, ritual, maupun seni visual seperti relief dan arsitektur pura. Relief Yeh Pulu bukan hanya sekadar dokumentasi visual kehidupan masa lampau, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (Prawirajaya et al. 2023)

Penelitian-penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan kajian Relief Yeh Pulu pada aspek arkeologis dan estetika sehingga dimensi-dimensi lain masih belum banyak dieksplorasi. (Pratama, Susanti, dan Hudaiddah 2025) memaparkan hasil identifikasi sembilan panel dalam relief Yeh Pulu sebagai relief yang menggambarkan berbagai aktivitas masyarakat Bali Kuno, termasuk simbol-simbol keagamaan. Penelitian yang dilaksanakan oleh I. W. Adnyana, Remawa, dan Sari (2019) melalui pendekatan ikonografi menekankan pentingnya nilai realisme dan kepahlawanan dalam adegan-adegan manusia dan alam. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Sudiarta 2021) menyebut bahwa *Tri Hita Karana* penting dalam pengelolaan situs budaya Bali, tetapi tidak secara langsung mengaitkan filosofi tersebut dengan artefak visual seperti relief. Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara simbol-simbol dalam Relief Yeh Pulu dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

Fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan terhadap nilai budaya dalam Relief Yeh Pulu. Wawancara yang dilakukan pada Januari 2025 dengan I Wayan Parta salah seorang pensiunan dosen menyatakan bahwa narasi yang mereka sampaikan "lebih fokus pada bentuk relief, bukan maknanya", hal ini menyebabkan banyak wisatawan menganggap relief ini hanya sebagai objek visual untuk difoto tanpa memahami narasi filosofis dan kultural di baliknya. Makna yang tidak dinarasikan membuat sebagian masyarakat lokal mulai melupakan makna simbolik yang terkandung dalam relief tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat jarak antara warisan budaya dengan pemahaman masyarakat modern terhadapnya. Simbol-simbol budaya Bali kini semakin dikomersialkan seiring berkembangnya pariwisata massal, sehingga makna aslinya perlahan mulai terpinggirkan (Narottama dan Moniaga 2021).

Dalam wawancara, I Ketut Muada menyoroti bahwa "*sebagian besar wisatawan yang datang hanya menikmati aspek visual dan estetika tanpa memahami konteks historis*

*dan kulturalnya*<sup>1</sup>. Narasumber mengungkapkan keprihatinannya terhadap berkurangnya pemaknaan mendalam atas relief Yeh Pulu yang dapat berdampak pada pergeseran nilai dan identitas budaya masyarakat setempat. Pemangku Kawasan suci Yeh Pulu juga mengungkapkan “*Relief yang ada di Yeh Pulu ini bukan sekadar peninggalan sejarah atau ukiran batu biasa. Relief ini punya makna yang dalam, karena sebenarnya menggambarkan ajaran tentang keselarasan hidup antara manusia, alam, dan spiritualitas. Di setiap relief itu ada pesan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup seimbang, tidak hanya dengan sesama, tapi juga dengan lingkungan dan dengan Tuhan. Jadi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih sangat relevan untuk kehidupan sekarang, terutama agar kita tidak lupa menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari*<sup>2</sup>. Adegan-adegan seperti aktivitas pertanian dan interaksi manusia dengan hewan tidak hanya bersifat ilustratif, melainkan simbolis terhadap nilai kerja keras, keberlanjutan hidup, dan penghormatan terhadap alam (Adnyana 2018) makna-makna luhur ini sering terlewatkan karena pengunjung tidak memahami ruang suci secara menyeluruh. Ia menekankan perlunya pendekatan edukatif berbasis lisan, seperti tutur tradisi atau pentas budaya yang dapat menjembatani pemahaman spiritual kepada publik.

Budayawan lokal menggarisbawahi bahwa “*kurangnya interpretasi kontekstual menjadi faktor utama ketidakampaian pesan budaya dalam relief Yeh Pulu. Informasi yang disediakan di lokasi masih bersifat tekstual dan konvensional, sehingga belum mampu menghidupkan narasi yang seharusnya melekat dalam relief Yeh Pulu. Seharusnya, penyajian informasi bisa lebih interaktif dan kontekstual agar pengunjung tidak hanya melihat bentuk fisiknya, tetapi juga memahami makna budaya dan filosofi yang terkandung di dalamnya*<sup>3</sup>. Relief Yeh Pulu bukan hanya memiliki nilai seni, tetapi juga merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan dan spiritualitas. Pemaknaan ilmiah atas relief ini masih belum tersampaikan secara efektif kepada masyarakat luas karena adanya kesenjangan antara bahasa akademik dan pemahaman publik (Rodin 2020). Ia menekankan perlunya kolaborasi antara arkeolog, seniman, dan pemangku kepentingan budaya untuk menciptakan interpretasi kultural yang bersifat transdisipliner dan mampu menyentuh kesadaran kolektif pengunjung terhadap nilai-nilai lokal yang terkandung dalam relief.

Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna filosofis dalam Relief Yeh Pulu apabila tidak dilakukan kajian dan revitalisasi secara komprehensif. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana Relief Yeh Pulu merepresentasikan nilai-nilai Tri Hita Karana serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat Bali modern. Melalui pendekatan semiotika, simbol-simbol visual dapat diinterpretasikan, sedangkan interaksionisme simbolik membantu memahami makna sosial dalam relasi antarindividu dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa Relief Yeh Pulu tidak hanya sekadar peninggalan seni masa lampau, tetapi juga media yang menyimpan ajaran

<sup>1</sup> I Ketut Muada, 5, Dosen, Januari 2025

<sup>2</sup> I Wayan Kereg, 78 tahun, Petani, Januari 2025

<sup>3</sup> Ida Ayu Indrayani, 50, balai Pelestarian Kebudayaan, Januari 2025

moral dan filosofi hidup yang perlu dilestarikan serta dimaknai kembali. Rumusan masalah yang lebih tegas akan diuraikan pada subpembahasan berikutnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji keterkaitan antara Relief Yeh Pulu dan ajaran *Tri Hita Karana*, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual suatu fenomena sosial berdasarkan data kualitatif (Mulyadi 2011). Metode ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap realitas yang kompleks melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Waruwu 2024). Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini menggunakan studi kepustakaan yang dilakukan untuk menghimpun referensi teoritis dan hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait Relief Yeh Pulu, konsep *Tri Hita Karana*, teori semiotika, dan teori interaksi simbolik.

Sumber utama penelitian ini diperoleh dari dua jenis data, yaitu data pustaka dan data lapangan. Data pustaka meliputi jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel konferensi yang relevan dengan topik penelitian. Sementara itu, data lapangan dikumpulkan melalui observasi langsung di situs Relief Yeh Pulu, Desa Bedulu, Gianyar, Bali. Observasi ini mencakup dokumentasi visual terhadap adegan-adegan relief serta pengamatan struktur spasial situs untuk memahami konteks visual dan ruang yang berkaitan dengan makna simbolis. Selain itu penelitian ini juga menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, seperti tokoh adat Desa Bedulu, pemangku atau penjaga pura, budayawan lokal, dan arkeolog. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperkaya data melalui perspektif lokal sekaligus memperdalam interpretasi terhadap simbol-simbol yang terdapat pada relief. Seluruh hasil wawancara kemudian dikategorikan dan dianalisis secara tematik agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana makna-makna sosial dalam relief terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya Bali kuno serta teori semiotika digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual yang terdapat pada relief, termasuk gesture tokoh, atribut, dan komposisi panel relief. Penafsiran semiotik ini dilakukan dengan merujuk pada pendekatan Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, terutama dalam membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna kultural). Hasil analisis difokuskan pada representasi nilai-nilai *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan* dalam adegan-adegan relief. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan literatur untuk mendapatkan kesimpulan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sehingga temuan memiliki konsistensi dan kedalaman interpretatif yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang terkandung dalam Relief Yeh Pulu di identifikasi menggunakan tiga landasan teoretis utama. Teori semiotika digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual pada relief, mulai dari gestur tokoh, atribut, hingga komposisi panel. Teori interaksionisme simbolik juga digunakan untuk menekankan bagaimana makna sosial terbentuk melalui interaksi antarindividu dalam konteks budaya. Melalui kerangka ini, Relief Yeh Pulu dapat dipahami bukan hanya sebagai karya seni, melainkan sebagai representasi relasi sosial masyarakat Bali kuno yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang terakhir merupakan filosofi *Tri Hita Karana* menjadi kerangka konseptual untuk menafsirkan substansi nilai yang ada dalam relief. Tiga pilar hubungan harmonis *Parahyangan* (manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (manusia dengan sesama), dan *Palemahan* (manusia dengan alam) digunakan sebagai landasan untuk mengurai makna filosofis yang ditampilkan melalui narasi visual relief. Dengan mengintegrasikan ketiga kerangka teori tersebut, pembahasan berikut tidak hanya menyoroti aspek artistik dan arkeologis Relief Yeh Pulu, tetapi juga menegaskan relevansi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat Bali modern.

### Representasi *Tri Hita Karana* dalam Relief Yeh Pulu

Relief Yeh Pulu merupakan salah satu relief terpanjang dan paling utuh yang masih terjaga di Bali hingga saat ini, menjadikannya peninggalan penting dalam kajian sejarah dan arkeologi. Relief Yeh Pulu dibangun pada masa kejayaan Kerajaan Bedahulu, salah satu kerajaan Hindu-Buddha terakhir sebelum pengaruh Islam dan kolonialisme mulai memasuki wilayah Nusantara (Lodra dan Swandi 2021). Ukiran yang membentang sepanjang kurang lebih 25 meter ini memuat berbagai adegan yang menggambarkan kehidupan masyarakat Bali kuno secara naratif dan realis. Sepanjang relief ini terlihat aktivitas keseharian, seperti bertani, berburu, dan berinteraksi sosial serta penghormatan terhadap tokoh spiritual yang menunjukkan keterhubungan erat antara kehidupan dunia dan nilai-nilai keagamaan. Teknik pahatan yang digunakan pun memperlihatkan kecanggihan estetika pada masanya, dengan proporsi tokoh yang realistik dan detail ornamen yang halus, menjadikan Relief Yeh Pulu bukan hanya sebagai bukti sejarah, tetapi juga mahakarya seni rupa tradisional yang bernilai tinggi.

Ciri khas Relief Yeh Pulu terletak pada gaya seni yang ekspresif dan naturalis, menampilkan adegan kehidupan sehari-hari secara luwes dan realistik. Hal ini berbeda dengan relief sezaman di Jawa Timur pada masa Majapahit, seperti yang terdapat di Candi Penataran, Candi Jago, Candi Surowono meskipun berasal dari periode yang relatif berdekatan dengan Yeh Pulu, cenderung menampilkan gaya yang lebih simbolik, hieratis, dan kaku. Figur-firug manusia maupun hewan dalam relief Majapahit digambarkan dengan pose formal, penuh dekorasi, serta lebih menekankan aspek naratif dan religius, seperti kisah Ramayana, Krishnayana, atau Sudamala. Sebaliknya, Relief Yeh Pulu menghadirkan representasi masyarakat Bali kuno secara lebih natural, dengan ekspresi wajah, gestur tubuh, dan aktivitas harian yang realistik, sehingga memperlihatkan adanya orientasi berbeda. Relief Majapahit lebih menekankan simbolisme dan legitimasi

kosmologis, sedangkan Relief Yeh Pulu lebih menonjolkan kedekatan dengan realitas sosial budaya setempat. Keunikan ini menunjukkan kedekatan antara seniman dan kehidupan masyarakat Bali, serta memperlihatkan bagaimana kepercayaan dan nilai lokal diintegrasikan ke dalam seni (Sedyawati 2006). Selain nilai estetika, relief ini juga merepresentasikan filosofi hidup masyarakat Bali, yaitu *Tri Hita Karana*, yang terdiri dari *Parahyangan* (hubungan dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar sesama manusia), dan *Palemahan* (hubungan dengan alam) (Raka, Parwata, dan Gunawarman 2017).



**Gambar 1.** Rangkaian ukiran Yeh Pulu yang menggambarkan kisah kehidupan masyarakat Bali pada masa lampau (Sumber: Dokumentasi Ni Luh Wika Kristina 2025).

Rangkaian relief Yeh pulu seperti pada gambar diatas memiliki sembilan panel utama yang membentuk satu rangkaian naratif yang saling berkesinambungan. Masing-masing panel menggambarkan adegan kehidupan masyarakat Bali Kuno, seperti aktivitas pertanian, perburuan, interaksi sosial, dan representasi tokoh-tokoh yang memiliki dimensi mitologis maupun historis. Dalam perspektif ilmiah, susunan panel ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan cerita visual yang merefleksikan nilai-nilai sosial, kosmologis, dan ekologis yang dianut masyarakat masa lampau (Kristina, Alit, dan Tejawati 2023). Panel-panel tersebut membentuk struktur naratif linear yang memungkinkan pembacaan kronologis atas laku hidup manusia yang selaras dengan alam dan tatanan spiritual. Kesinambungan antar panel ini menunjukkan adanya konsep visual *storytelling* yang maju pada masa itu, serta menjadi bukti konkret bahwa relief ini bukan sekadar ornamen artistik, melainkan media penyampaian pengetahuan, norma, dan kearifan lokal melalui bahasa visual (Adnyana 2018).

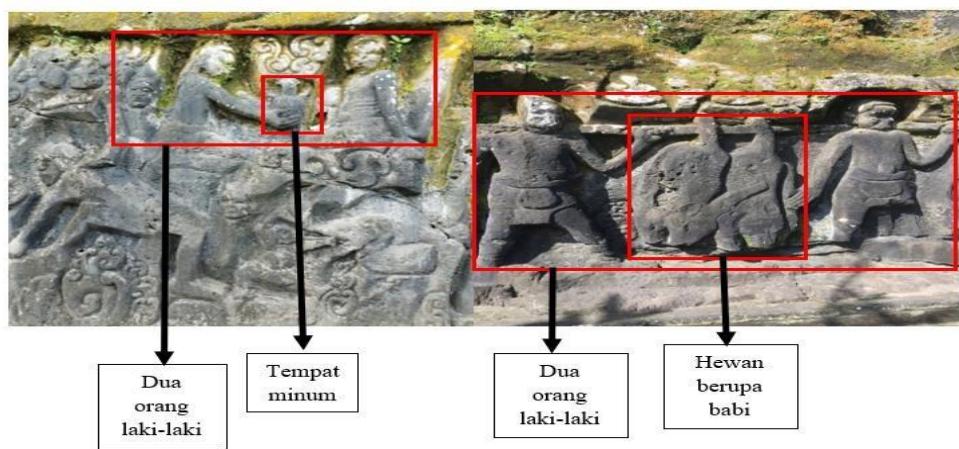


**Gambar 2.** Representasi Dewa Ganesha dalam rangkaian Relief Yeh Pulu (Sumber: Dokumentasi Ni Luh Wika Kristina 2025).

Rangkaian relief Yeh Pulu merepresentasikan nilai yang dapat menjadi media internalisasi makna kehidupan. Representasi nilai *Parahyangan* tampak jelas dalam adegan yang menggambarkan tokoh Dewa Ganesha. Salah satu adegan menunjukkan sosok laki-laki bersorban yang sedang duduk dalam posisi meditasi yang mencerminkan pertapaan dan kesucian spiritual. Tokoh lain yang digambarkan adalah Dewa Ganesha, dewa kebijaksanaan dan pelindung, yang duduk di atas tikar. Kehadiran figur ini menegaskan pentingnya hubungan spiritual masyarakat Bali dengan kekuatan ilahi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Hobart, Ramseyer, dan Leemann 1996).

Dalam susunan sembilan panel yang terpahat pada relief Yeh Pulu, dimensi religius menjadi salah satu aspek penting yang ditampilkan melalui representasi visual tertentu. Adegan kesembilan terpahat sosok arca Ganesha, dewa pelindung ilmu pengetahuan dan penyingkir halangan, yang hingga disakralkan oleh umat Hindu di Bali. Keberadaan adegan ini menunjukkan bahwa relief Yeh Pulu tidak hanya menyampaikan narasi kehidupan sehari-hari, tetapi juga menanamkan pesan spiritual dan religius yang menjadi fondasi kosmologi masyarakat Bali Kuno. Dengan demikian, kesinambungan antara aspek sosial, ekologis, dan religius dalam keseluruhan panel mengindikasikan adanya kesatuan nilai budaya yang kompleks dan sarat makna dalam tradisi visual masa lampau.

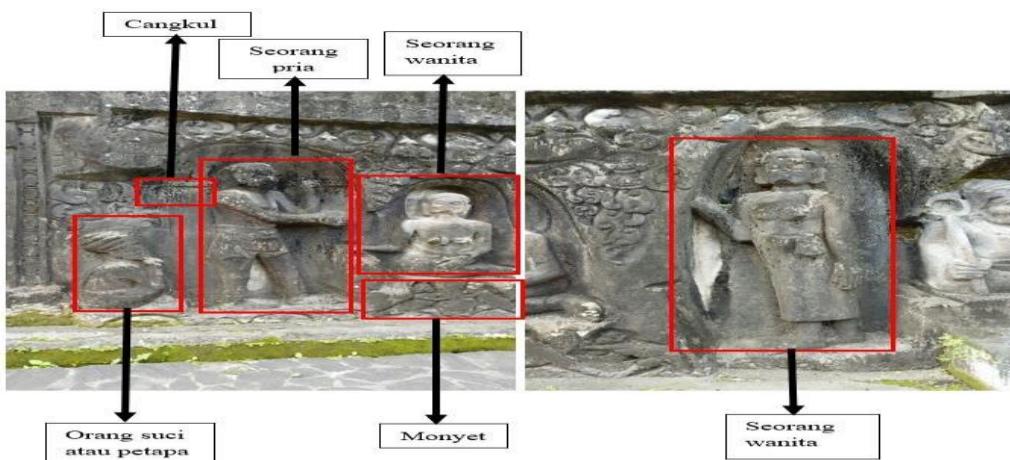
Nilai *Pawongan* dalam relief Yeh Pulu dapat kita amati melalui adegan-adegan interaksi sosial. Sebagai contoh, terdapat adegan dalam Relief Yeh Pulu seorang laki-laki memberikan sesuatu kepada perempuan sebagai wujud kepedulian sosial. Adegan lain dalam relief menampilkan sekelompok orang bekerja sama menyelamatkan teman mereka dari serangan binatang buas, yang mencerminkan semangat gotong royong. Sementara itu, adegan dua pria memikul seekor babi menunjukkan nilai kebersamaan dan kerja sama yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Bali pada masa lampau (I Wayan Adnyana 2021; Picard 1996).



**Gambar 3.** Representasi dua pria memikul babi Relief Yeh Pulu (Sumber: Dokumentasi Ni Luh Wika Kristina 2025, 2025).

Konsep *Palemahan*, atau hubungan manusia dengan alam, juga tergambar kuat dalam relief ini. Konsep *Palemahan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* merujuk pada harmoni

antara manusia dan lingkungan alamnya, yang menekankan pentingnya menjaga kelestarian dan keseimbangan alam sebagai wujud rasa syukur dan tanggung jawab spiritual (Padet dan Krishna 2020). Salah satu tokoh laki-laki digambarkan sedang memikul cangkul, alat yang umum digunakan untuk mengolah lahan pertanian. Ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam melalui aktivitas bertani yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Keberadaan flora dan fauna dalam berbagai adegan juga menguatkan kesadaran ekologis masyarakat Bali kuno (Reuter, 2002; Ramseyer, 2009). Relief Yeh Pulu memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks modern. Nilai *Parahyangan* menjadi sangat relevan di tengah tantangan sekularisme dan krisis moral yang sering muncul di era globalisasi. Kesadaran spiritual yang diajarkan melalui relief ini dapat menjadi inspirasi untuk menghidupkan kembali nilai-nilai religius dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern (I Wayan Adnyana 2018).



**Gambar 4.** Representasi laki-laki memegang cangkul dalam Relief Yeh Pulu (Sumber: Dokumentasi Ni Luh Wika Kristina 2025).

Nilai *Pawongan* dalam era modern dan individualisme yang tinggi menawarkan relevansi yang penting. Zaman yang semakin maju membuat interaksi fisik antar masyarakat semakin berkurang akibat dominasi teknologi dan gaya hidup yang serba cepat, sehingga seringkali memicu disintegrasi sosial dan menurunnya rasa kebersamaan (Imron dan Aka 2018). Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan saling menghargai menjadi fondasi utama untuk membangun masyarakat yang inklusif, solid, dan berkeadaban. Relief Yeh Pulu, sebagai artefak budaya yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Bali kuno, menawarkan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam keseharian, mulai dari kerja sama antarindividu hingga bentuk solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat historis, tetapi juga bersifat universal dan kontekstual, yang dapat diadaptasi untuk memperkuat kohesi sosial dan memperbaiki relasi antar manusia dalam kehidupan kontemporer yang cenderung terfragmentasi (Supartha 2019).

Nilai *Palemahan*, yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan alam, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi krisis lingkungan global saat ini. Eksplorasi sumber daya alam secara berlebihan, polusi, dan perubahan iklim telah menimbulkan kerusakan lingkungan yang serius dan mengancam keberlanjutan hidup manusia. Filosofi *Palemahan* yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam, bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan. Nilai ini menuntun manusia untuk bertindak secara bijak dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, baik dalam skala kecil di tingkat komunitas maupun dalam kebijakan global. Praktik-praktik kearifan lokal yang tercermin dalam nilai *Palemahan* dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan pendekatan yang lebih etis, berkelanjutan, dan berwawasan ekologis dalam kehidupan masyarakat modern yang sering kali terputus dari alam sekitarnya (Widiyanto et al. 2024).

Relief Yeh Pulu bukan hanya sekadar artefak sejarah yang membeku dalam waktu, tetapi menjadi warisan budaya yang kaya akan pesan-pesan kehidupan yang masih relevan hingga hari ini. Ukirannya tidak hanya merekam jejak kehidupan masyarakat Bali kuno, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan karakter masyarakat modern. Nilai-nilai yang tercermin dalam Relief Yeh Pulu seperti kebersamaan, keharmonisan dengan alam, dan spiritualitas yang membumi relevan untuk dijadikan dasar konseptual dalam membangun kehidupan yang lebih seimbang dan berkelanjutan serta dapat menjadi perisai dalam menghadapi tantangan global berupa krisis identitas budaya, individualisme, dan kerusakan lingkungan.

### Representasi Relief Yeh Pulu dalam Kehidupan Modern

Relief Yeh Pulu merupakan warisan budaya Bali kuno yang secara filosofis merepresentasikan dimensi spiritual masyarakat Bali melalui penggambaran tokoh-tokoh pertapa, dewa ganesha yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Penggambaran ini mencerminkan nilai *Parahyangan*, yakni hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan sebagai sumber moral dan etika (Puspayanti et al. 2023). Derasnya arus modernisasi dan globalisasi, nilai spiritual kerap mengalami pergeseran menuju materialisme dan sekularisme. Penelitian oleh (Mahmud 2024) menunjukkan bahwa penurunan kesadaran spiritual berpotensi memicu krisis moral dan psikologis, seperti stres berlebih dan alienasi sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Sucipto dan Avezahra (2023) yang menyatakan bahwa budaya membantu generasi muda dalam menyaring nilai-nilai yang masuk, agar mampu membentuk identitas yang sehat dan seimbang di tengah arus globalisasi. Relief Yeh Pulu dapat berperan sebagai sumber inspirasi untuk menghidupkan kembali praktik keagamaan dan kesadaran religious sekaligus menjadi upaya strategis membangun kembali keseimbangan batin dan nilai-nilai etika dalam masyarakat modern (Steger 2013). Revitalisasi nilai *Parahyangan* melalui pelestarian situs dan edukasi budaya dapat membentuk karakter generasi muda agar tetap

berlandaskan kearifan lokal dan nilai religius, yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat Bali yang beradab dan beretika (Sukmayasa dan Mahardika 2024).

Relief Yeh Pulu juga menampilkan nilai *Pawongan* yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dan hubungan antar manusia. Adegan-adegan sosial seperti gotong royong bertani, kehidupan keluarga, dan interaksi komunitas yang terpahat pada relief tersebut menggambarkan bagaimana hubungan sosial yang harmonis menjadi pilar utama dalam kehidupan masyarakat Bali kuno (Lodra dan Swandi 2021). Era modern ini, fenomena individualisme yang kian meningkat terutama di kawasan urban dan didukung oleh kemajuan teknologi digital, menyebabkan fragmentasi sosial serta menurunnya rasa solidaritas dan meningkatnya kesepian sosial (Lestari dan Achdiani 2024). Nilai *Pawongan* dalam Relief Yeh Pulu menawarkan alternatif kultural yang sangat relevan untuk mengatasi persoalan tersebut dengan menanamkan kembali prinsip gotong royong, toleransi, dan komunikasi efektif. Implementasi nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat serta pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan di masyarakat modern (Iswari, Kristina, dan Putra 2023).

Relief Yeh Pulu juga mengandung pesan ekologis yang kuat, sejalan dengan nilai *Palemahan* dalam falsafah *Tri Hita Karana*, yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan hidup. Melalui penggambaran aktivitas pertanian, pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, serta representasi flora dan fauna, relief ini mencerminkan kesadaran ekologis tradisional yang telah dimiliki masyarakat Bali sejak masa lampau (Titusari et al. 2015). Kesadaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali kuno telah menjalin hubungan yang seimbang dan penuh penghormatan terhadap alam, jauh sebelum isu lingkungan menjadi perhatian global. Dalam konteks krisis lingkungan masa kini seperti perubahan iklim, dan polusi relief Yeh Pulu secara kontekstual dapat dijadikan sebagai media penyampaian makna bagi generasi. Dunia membutuhkan paradigma baru yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengedepankan keberlanjutan dan keseimbangan ekologis. Relief Yeh Pulu, dengan kearifan lokalnya, dapat menjadi inspirasi dalam membangun kesadaran lingkungan yang lebih dalam dan membumi bagi generasi sekarang dan yang akan datang (Fahrurrozi dan Amrullah 2025).

Pendidikan karakter berbasis budaya yang menanamkan nilai *Tri Hita Karana* melalui media visual seperti Relief Yeh Pulu sangat penting untuk memperkuat identitas dan nilai luhur masyarakat Bali. Media ini dapat membantu generasi muda memahami dan menginternalisasi keseimbangan antara spiritualitas (*Parahyangan*), sosial (*Pawongan*), dan lingkungan (*Palemahan*) secara konkret (Suryawan, Sutajaya, dan Suja 2022). Relief Yeh Pulu dapat menjadi sumber pendidikan karakter karena memuat nilai-nilai luhur yang tergambar dalam berbagai adegan kehidupan masyarakat Bali kuno, seperti nilai religius, kejujuran, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab, yang secara simbolik dan visual mampu menginspirasi serta membentuk sikap dan perilaku positif generasi muda melalui pendekatan berbasis kearifan lokal (Alit, Tejawati, dan Kristina 2023). pengembangan situs Relief Yeh Pulu sebagai destinasi wisata budaya yang mengangkat filosofi *Tri Hita Karana* berpotensi meningkatkan kualitas pariwisata

Bali dengan pendekatan yang berkelanjutan. Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan seni rupa, tetapi juga mendapatkan pemahaman mendalam tentang filosofi hidup harmonis yang melekat pada budaya Bali, sehingga pariwisata mampu menjaga kelestarian budaya dan lingkungan serta memperkuat ekonomi lokal (Yusa et al. 2024).

## **SIMPULAN**

Relief Yeh Pulu di Desa Bedulu, Gianyar, merupakan warisan budaya Bali kuno yang penting dan kaya akan nilai filosofis *Tri Hita Karana*, yaitu *Parahyangan* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Pawongan* (hubungan sosial antar manusia), dan *Palemahan* (hubungan manusia dengan alam). Relief ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat Bali pada abad ke-14 secara naratif dan realistik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang masih sangat relevan di era modern. Nilai *Parahyangan* menegaskan pentingnya kesadaran spiritual di tengah tantangan sekularisme dan krisis moral. Nilai *Pawongan* menawarkan pelajaran tentang solidaritas, toleransi, dan gotong royong sebagai kunci memperkuat kohesi sosial di tengah individualisme dan digitalisasi. Nilai *Palemahan* menegaskan pentingnya keharmonisan dengan alam sebagai respons terhadap krisis lingkungan global. Pelestarian dan edukasi nilai-nilai dalam Relief Yeh Pulu dapat menjadi landasan pembentukan karakter dan kesadaran budaya yang berkelanjutan, serta pengembangan pariwisata budaya yang berwawasan lingkungan dan sosial.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, pengelola situs Relief Yeh Pulu, serta semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan penyusunan karya tulis ini. Ucapan terima kasih khusus juga diberikan kepada dosen pembimbing dan keluarga atas dukungan dan motivasi yang tak henti-hentinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, I wayan Kun. 2018. *Multinarasasi Relief Yeh Pulu (Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer)*. Arti.
- Adnyana, I Wayan, Anak Agung Gede Rai Remawa, and Ni Luh Desi In Diana Sari. 2019. “Metafora Baru Dalam Seni Lukis Kontemporer Berbasis Ikonografi Relief Yeh Pulu.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34 (2): 223–29.
- Alit, Dewa Made, Ni Luh Putu Tejawati, and Ni Luh Wika Kristina. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Yeh Pulu, Di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.” *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial* 4 (2): 127–41. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3096>.

- Arimbawa, I Nengah, and I Nengah Adi Widana. 2023. “Implementasi Pendidikan Agama Hindu Perspektif Tri Hita Karana.” *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali* 3 (1).
- Adnyana, Wayan ‘Kun’. 2018. *Multinaras Relief Yeh Pulu: Tujuh Pendekatan Artistik Seni Lukis Kontemporer*. Disunting oleh Oscar Samaratungga, S.E., M.Sn. Yogyakarta: Arti. ISBN 978-602-6896-22-3 Duija, I Nengah, Rema I Nyoman, and I Wayan Yudhasatya Dharma. 2022. “Social-Religious Activities in the Arts of Relief in Pakerisan and Petanu Watershed Gianyar, Bali.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 37 (2): 173–85.
- Fahrurrozi, Muh, and Amrullah. 2025. *Economics Sustainable Keseimbangan Antara Pertumbuhan, Keberlanjutan, Dan Ketahanan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Hobart, Angela, Urs Ramseyer, and Albert Leemann. 1996. *The People of Bali*. Wiley.
- I Wayan Adnyana, Kun. 2018. *Titi Wangsa: Creative Contemporary Painting Bases on an Iconography of Yeh Pulu Reliefs*. Denpasar: Art
- I Wayan Adnyana, Kun. 2021. *Hulu Pulu Five Years Exploration of Yeh Pulu Reliefs*. Edisi pert. Prasasti.
- Imron, Ilmawati Fahmi, and Kukuh Andri Aka. 2018. *Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press & Erisy Syawiril Ammah, M. Pd.
- Iswari, Ni Ketut Meita, Ni Luh Wika Kristina, and Ngurah Yoga Narendra Putra. 2023. “Ekspedisi Sejarah Berbasis History Vacation Di Kawasan Relief Yeh PuluSebagai Bentuk Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Historical Expedition Based on History Vacation in the Yeh Pulu Relief Area as a Form of Project Implementati.” *Prodiksema* 2 (2): 105–17.
- Kadek Dedy Prawirajaya, R, Heri Purwanto, and Coleta Palipi Titasari. 2023. “Sistem Religi Dan Makna Pada Relief Yeh Pulu Di Kabupaten Gianyar, Bali.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (1): 56–76.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. 2024. “Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern.” *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14 (2): 117–28.
- Lodra, I Nyoman, and I Wayan Swandi. 2021. “Artefak Relief Yeh Pulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno, Di Indonesia.” *Corak* 10 (2): 225–38.
- Mahmud, Akilah. 2024. “Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26 (2).
- Mardiana, I Made. 2025. “Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa Di SDN 3 Sesetan.” *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1 (1): 233–45.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. “Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 15 (1): 128–37.

Narottama, Nararya, and N Moniaga. 2021. "Perkembangan Dan Interaksi Modal Ekspatriat Berbasis Tourism Area Life Cycle Di Ubud." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 690: 722.

Ni Luh Wika Kristina, Ni Luh Wika Kristina, Dewa Made Alit Dewa Made Alit, and Ni Luh Putu Tejawati Ni Luh Putu Tejawati. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Yeh Pulu, Di Pura Yeh Pulu, Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar: Character Education Values in Yeh Pulu Relief, At Yeh Pulu, Bedulu Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency." *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial* 4 (2): 127–41. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3096>.

Padet, I Wayan, and Ida Bagus Wika Krishna. 2020. "Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana." *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 2 (2).

Pastika, I Wayan. 2015. *Branding of Gianyar Regency : Identity Representation of Kabupaten Seni and Kota Pusaka in the Local, National, and International Communication*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.

Pastika, I Wayan, I Ketut Adhana, I Wayan Dibia, I Wayan Geriya, Anak Agung Gede Raka, and I Anom. 2015. *Branding Kabupaten Gianyar Representasi Identitas Kabupaten Seni Dan Kabupaten Pusaka Di Tengah Komunikasi Lokal, Nasional Dan Internasional*. Pustaka Larasan.

Picard, Michel. 1996. *Cultural Tourism and Touristic Culture*. Archipelago Press.

Pratama, Dimas Julian, L R Retno Susanti, and Hudaiddah. 2025. "Artefak Religius Yeh Pulu : Mengungkap Peradaban Masyarakat Di Indonesia Pada Masa Kerajaan Bali." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3.

Pratama, Dimas Julian, L R Retno Susanti, and Hudaiddah Hudaiddah. 2025. "Artefak Religius Yeh Pulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Di Indonesia Pada Masa Kerajaan Bali." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 3 (3): 101–7.

Prawirajaya, K., and A Purwanto. 2021. *Relief Yeh Pulu: Cerminan Kehidupan Bali Kuno*. UGM PRESS.

Prawirajaya, Kadek Dedy, Purwanto, Heri, and Coleta Palupi Titasari. 2023. "Sistem Religi Dan Makna Pada Relief Yeh Pulu Di Kabupaten Gianyar, Bali." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (1): 56–76.

Puspayanti, Amalia, I Wayan Lasmawan, and I Gusti Putu Suharta. 2023. "Konsep Tri Hita Karana Untuk Pengembangan Budaya Harmoni Melalui Pendidikan Karakter." *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 11 (1).

Raka, Anak Agung Gde, I Wayan Parwata, and Anak Agung Gede Raka Gunawarman. 2017. *BALI Dalam Perspektif Budaya Dan Pariwisata*. In *Pustaka Larasan*, Cetakan pe. Pustaka Larasan.

Rodin, Rhoni. 2020. *Informasi Dalam Konteks Sosial Budaya*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Dan Sejarah Seni*. Pustaka Jaya.

- Steger, M. B. 2013. *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Sucipto, Wirantika, and Mutia Husna Avezahra. 2023. “Pengaruh Budaya Terhadap Remaja.” *Flourishing Journal* 3 (5): 205–10. <https://doi.org/10.17977/um070v3i52023p205-210>.
- Sudiarta, I Wayan. 2021. “Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu.” *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu* 2 (1): 12–23.
- Sukmayasa, I Made Hendra, and Ni Kadek Prima Jyoti Mahardika. 2024. *Tri Hita Karana Dalam Literasi*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Supartha, I. M. 2019. *Individualisme Dan Fragmentasi Sosial Di Era Digital*. Penerbit Bali Media.
- Suryawan, I Putu Pasek, I Made Sutajaya, and I Wayan Suja. 2022. “Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 5 (2): 50–65.
- Titasari, Coleta Palupi, Rochtri Agung Bawono, Isnén Fitri, et al. 2015. “Sangkhakala Berkala Arkeologi: Vol. 18 No. 2, November 2015.” Preprint, Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Waruwu, Marinu. 2024. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 198–211.
- Widiyanto, Delfiyan, Alifia Revan Prananda, S Pd Novitasari, and Mashud Syahroni. 2024. “Kearifan Lokal Dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan Dalam Pendidikan.” *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.
- Yusa, I Made Marthana, I Wayan Adi Putra Yasa, I Wayan Mudra, et al. 2024. *Branding Bali Dan Budaya Populernya*. SIDYANUSA.